

PERAN PEREMPUAN DALAM PELAYANAN GEREJA DI STASI LANDONANGA PAROKI MAXIMILIANUS MARIA KOLBE

Angelina Marici Darsan Ndae, Fransiska Widyawati*, Yohanes Servatius Lon

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
cicindae@gmail.com

*Penulis korespondensi, fwidyawati10@gmail.com
yohservatiusboylon@gmail.com

Abstract

The Church as the People of God presupposes the active engagement of every member, especially within local communities such as parishes and stations. Women, as integral members of the Church, are likewise called to participate fully in parish life. This descriptive study examines the role of women in church ministry at the Maximilianus Maria Kolbe Parish specifically at the Landonanga Station in the Diocese of Ruteng by investigating the service tasks they perform, the significance of their ministries, parish responses to their contributions, how they understand their service as members of the People of God, and the sources of support that sustain their work. Using a qualitative approach, data were collected through interviews and document analysis. The findings reveal that women serve in parish and station leadership as committee members, although they have not yet assumed the highest council leadership position. They contribute across various parish commissions and engage in all five dimensions of church ministry liturgy, kerygma, diakonia, coinsonia, and martyria. Their service is positively received and acknowledged by both church authorities and the laity, yet they encounter challenges such as patriarchal cultural norms and the burden of dual responsibilities. The study concludes that while women already play a vital role in church ministry and enjoy considerable support, they continue to face significant obstacles. This research thus enriches our understanding of women's contributions to local church life, highlighting both the enablers and barriers that shape their ministry.

Keywords: Catholic Church; leadership; Parish; service; women

I. PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II menegaskan Gereja sebagai umat Allah yang baru dan kudus, dibentuk oleh Roh Kudus untuk mewarisi janji keselamatan kekal. Umat Allah yang dilambangkan dalam sejarah Israel kini diwujudkan melalui karya penebusan Kristus, Sang Kepala Gereja, dan diteguhkan oleh pencurahan Roh pada hari Pentakosta. Gereja bukan semata institusi manusia, melainkan tanda dan sarana

persekutuan mesra antara Allah dan umat-Nya (Sipayung, 2007; Dien, 2020). Seluruh umat Allah, baik klerus maupun awam, dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dan kekudusan. Pembagian jabatan di dalam Gereja bukan untuk memisahkan, melainkan untuk saling melayani dalam satu Tubuh Kristus, sehingga martabat dan misi awam di dunia semakin nyata (Firmanto, 2011).

Sebagai umat Allah, setiap anggota Gereja memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan karya Kristus di tengah dunia. Panggilan ini diwujudkan dalam lima bidang tugas Gerejani, yakni *liturgia*, *kerygma*, *diakonia*, *koinonia*, dan *martyria* yang mencerminkan hakikat Gereja sebagai komunitas yang aktif berkarya demi keselamatan seluruh umat manusia (Widyawati & Kanja, 2023; Sinurat & Lumbanbatu, 2023). Dalam konteks ini, perempuan menempati posisi yang penting dan bermartabat sama di hadapan Allah. Melalui Sakramen Baptis, mereka menjadi anggota penuh Gereja, turut ambil bagian dalam imamat umum umat Allah, dan dipanggil untuk memuliakan Allah melalui doa serta pelayanan kepada sesama (LG 10–11).

Sejak zaman Gereja perdana, peran perempuan telah tampak jelas melalui figur Maria, Maria Magdalena, dan para pelayan perempuan yang membantu para rasul (Roma 16:1). Konsili Vatikan II menegaskan kembali kedudukan ini dengan menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dalam pelayanan Gereja (LG 31). Karisma Roh Kudus tidak dibatasi oleh gender, sehingga perempuan memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam bidang rohani, pastoral, sosial, dan akademik. Paus Fransiskus pun menegaskan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di Gereja, termasuk di tingkat Keuskupan dan Kuria Romawi (Monteiro & Widyawati, 2024; Widyawati, Dangku, & Lon, 2024). Di tingkat paroki, pelayanan perempuan meliputi pendampingan keluarga, pembinaan iman anak, pelayanan liturgi, katekese, dan karya sosial. Mereka juga aktif dalam kelompok kategorial dan dewan pastoral paroki. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya hambatan, seperti struktur patriarkat, stereotip peran tradisional, dan keterbatasan akses terhadap jabatan kepemimpinan Gereja.

Penelitian ini mengkaji peran dan kedudukan perempuan dalam pelayanan Gereja Katolik di Paroki Santu Maximilianus Kolbe, khususnya di Stasi Landonanga, Keuskupan Ruteng. Objek penelitian adalah bentuk pelayanan perempuan dalam kehidupan menggereja, sedangkan subjeknya adalah para perempuan yang terlibat aktif dalam pelayanan pastoral di stasi tersebut. Permasalahan yang dikaji meliputi jenis pelayanan yang dijalankan, makna pelayanan bagi mereka sebagai umat Allah, tanggapan paroki terhadap karya mereka, serta faktor pendukung dan penghambat keterlibatan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran deskriptif mengenai bentuk nyata pelayanan perempuan di Gereja lokal serta kontribusinya bagi kehidupan iman dan karya pastoral umat.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Jenis Pelayan di dalam Gereja

Kanon 204-§1, 210-211, Kitab Hukum Kanonik menyatakan umat Kristiani karena baptisan mengambil bagian dalam tugas sebagai nabi, imam dan raja. Tugas mereka disesuaikan dengan kedudukan dan panggilan masing-masing. Umat Allah di dalam Gereja dikategorikan atas mereka yang tertahbis dan terbaptis. Mereka yang ditahbiskan diberikan tugas tanggung jawab imamat ministerial. Mereka dipanggil meneladani Kristus sebagai hamba dan pelayan. Mereka terdiri dari Paus, Kardinal, Uskup, Imam, dan Diakon yang bertugas meneruskan karya penyelamatan Kristus bagi seluruh umat manusia. Sumber sekaligus pusat spiritualitas pelayanan mereka terletak pada kehidupan Kristus itu sendiri, sehingga setiap tindakan mereka dilandasi motif dan cara hidup Sang Juru Selamat (Sihite, dkk, 2025).

Mereka diangkat ke derajat tinggi sebagai *alter Christus*, menempati struktur hierarki, diutus untuk menampakkan kehadiran Kristus di dunia. Sumber spiritualitas pelayan tertahbis adalah Kristus berkat kekuatan Roh Kudus. Elemen konstitutif pelayanan para imam adalah pelayanan Kristus. Tradisi patristik menegaskan pelayanan total (*diakonia*) dan kerendahan hati (*kenosis*) sebagai acuan pelayanan kaum tertahbis. Dalam Kristus, kaum tertahbis menemukan dasar perutusan dan modalitas konkret pelayanan. Eksistensi mereka sebagai pelayan mesti dicahayai hidup Kristus dan Injil. Mereka membuka diri untuk kepentingan dunia, dan tidak mencari kepentingan pribadi, dikuduskan bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk memperkaya seluruh komunitas Gerejawi.

Kelompok kedua adalah awam yang terbaptis yang menguduskan dunia dengan semangat Kristus, agar cara hidup Kristus meresapi dunia bagaikan ragi, garam, dan terang. KV II mengenalkan istilah imamat umum, yaitu sebuah imamat yang diterima oleh seluruh umat Allah yang telah dibaptis (LG, 31). Dengan imamat umum ini awam menjadi anggota penuh dari umat Allah, berbagi misi Kristus di dalam Gereja lewat pekerjaannya sehari-hari (Situmorang, 2018:81-108). Lewat baptisan, awam menerima peran dalam tugas perutusan Gereja. Mereka tidak bekerja sendiri melainkan bersama kaum religius. Mereka memiliki keunggulannya masing-masing sesuai dengan bakat atau pekerjaannya yang dapat memberikan kontribusi besar. Setiap umat Allah yang telah dibaptis memiliki misi yang sama dengan para kaum religius namun dengan caranya masing-masing (LG, 33). Tugas utama mereka memberikan kesaksian tentang Kristus lewat teladan hidup dalam keluarga atau masyarakat. Kesaksian mereka memanifestasikan hidup baru tentang nilai-nilai kasih, persaudaraan dan kesatuan.

2.1.2. Bidang-bidang Pelayanan dalam Gereja

Dilihat dari bidang tugas, pelayanan di dalam Gereja dapat dikategorikan ke dalam lima bidang pelayanan: memecahkan roti dan berdoa (*liturgia*/peribadatan), bertekun dalam pengajaran (*kerygma*/pewartaan), menjual harta milik dan membagikan menurut keperluan masing-masing (*diakonia*/pelayanan), bertekun dalam persekutuan (*koinonia*/persekutuan), dan bersaksi sehingga disukai semua orang (*martyria*/kesaksian) (bdk. Bagiyowinardi, 2008: 22). Kelimanya merupakan kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dan saling melengkapi.

Bidang *liturgia* mengacu kepada peribadatan dan doa umum/resmi Gereja. Ibadat dilaksanakan berdasarkan tata cara khusus. Ibadat dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan (Mariyanto, 2004: 114; Fallo, 2014). Dalam melaksanakan tugas liturgi, Gereja mendampingi setiap anggotanya agar semakin akrab dengan Allah. Gereja tidak sekadar menyediakan beragam bentuk dan rumusan doa, melainkan menjadi ruang di mana umat merasakan dan menjalani komunikasi dengan Bapa, melalui Putera, dalam persekutuan Roh Kudus.

Pendekatan liturgi ini membawa dua dimensi pokok bagi kehidupan Gereja. Pertama, Keagungan Allah, di mana Gereja mengekspresikan iman dan penghormatannya demi memuliakan Sang Pencipta. Kedua, pengudusan manusia, yakni dalam perayaan liturgi Gereja mengenang dan merayakan tindakan Allah yang menguduskan dan memulihkan umat-Nya (KWI, 1996:392-396). Menjalan tugas *liturgia* berarti ikut dalam perayaan ibadat resmi yang dilakukan Yesus Kristus dalam Gereja-Nya kepada Allah Bapa. Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat beriman. Hal ini dinyatakan dengan doa, simbol, lambang-lambang dan dalam kebersamaan umat.

Bidang *kerygma* berhubungan dengan pewartaan. Kata "*kerussein*" (Ibr. 5:12) yang menunjuk pada aktivitas pewartaan yang ditujukan kepada orang yang belum mengenal atau belum percaya kepada Yesus Kristus. Selain itu, "*didaskein*" (Ibr. 6:1) berarti mengajar atau memberikan pelajaran kepada orang yang telah beriman dalam rangka mengembangkan dan memekarkan iman yang sudah mulai tumbuh (Fallo, 2014). Gereja melaksanakan tugas *kerygma* bersumber dari perintah Yesus yang mengutus para rasulnya untukewartakan Injil (Mat 28:18-20). Maka, *kerygma* bermakna sebagai tugas Gereja untukewartakan Sabda Allah, yakni karya keselamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Inti pewartaan Gereja adalah mengenai pribadi Yesus Kristus yang melaksanakan karya keselamatan Allah terutama melalui wafat dan kebangkitanNya (Widyawati, dkk., 2018).

Gereja merupakan perpanjangan Yesus dan meneruskan kehadiran-Nya, melanjutkan perutusan dan kedudukan-Nya sebagai pewarta Injil. Hidup persekutuan umat Katolik mendengarkan sabda dan ajaran para Rasul, cinta kasih

yang dihayati secara persaudaraan. Gereja memiliki tanggung jawab menjaga Kabar Baik, mewartakan janji-janji Perjanjian Baru Yesus Kristus dan para Rasul. Semua hal tersebut telah dipercayakan kepada Gereja sebagai suatu warisan hidup yang berharga, dan bukan untuk disembunyikan, melainkan untuk diteruskan dan dikomunikasikan (William & Simanjuntak, 2022:120-131).

Bidang *diakonia* membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja dibangun bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Santo Paulus menganggap pekerjaannya sebagai suatu "*diakonia*" artinya pelayanan dan dirinya sebagai "*diakonos*" artinya pelayan bagi Kristus (2 Kor 11:23) serta bagi umat Kristus (Kol 1:25; Ismail, 1996:3). *Diakonia* dipandang sebagai pelaksanaan kasih Gereja dalam mewujudkan sejarah kasih trinitas.

Pelayanan merupakan suatu pemberian diri dan penyaluran karunia. Rasul Petrus menasihati, "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia" (1 Ptr 4:11). Gereja diundang melakukan pelayanan dengan kekuatan Tuhan. Pelayanan kepada sesama membutuhkan sebagai pemberian diri, sebagaimana dilakukan Kristus yang telah datang untuk melayani dan memberikan nyawa bagi banyak orang (Mrk 10:45). Bagi Gereja, menggalakkan aktivitas pelayanan merupakan dorongan oleh panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Gereja terpanggil untuk melayani dan bukan untuk berkuasa. Panggilan Gereja untuk mewujudkan *diakonia* sebagai bentuk panggilan relasional agar saling melayani. Suatu panggilan untuk memperjuangkan prinsip hidup memberi dan bukan mengambil demi kepentingan, kepuasan dan kekenyangan pribadi (Tule, 1994:129). Gereja melaksanakan tugas pelayanannya berpusat pada pelayanan Yesus Kristus. Barangsiapa menyatakan diri murid, wajib hidup sama seperti hidup Kristus (1Yoh 2:6).

Pelayanan juga bermakna perwujudan iman kristiani untuk mengikuti jejak Kristus. Kata Yesus "yang paling rendah dari semua dan sebagai pelayan dari semua (Mrk 9: 35). Yesus teladan semangat pelayanan Gereja. Pelayanan juga berorientasi pada kaum miskin. Yesus tidak segan untuk hidup bersama kaum miskin. Gereja bertugas untuk melayani kaum miskin, bukan karena belas kasihan melainkan karena harkat dan martabat diri yang sama di hadapan Allah. Pelayanan menuntut kerendahan hati, tidak membanggakan dirinya, dan sebagai "hamba yang tak berguna" (Luk 17:10).

Bidang *koinonia* berarti persekutuan. Kis 2: 42 melukiskan persekutuan jemaat perdana: "mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan." Tugas *koinonia* menyatakan keberadaan Gereja sebagai suatu persekutuan. *Koinonia* juga sebagai paguyuban atau persekutuan (Kis 2:41-42).

Dalam terang sabda Tuhan inilah Gereja melaksanakan tugas *koinonia* untuk membangun relasi dengan orang lain sebagai persaudaraan yang berpusat pada Yesus Kristus. *Koinonia* bisa diartikan sebagai persaudaraan dalam Yesus Kristus yang mendengarkan sabda dan melaksanakan sabdaNya (Suwita, 2002:3-4). Melalui persekutuan, Gereja membentuk dirinya jemaat Kristus yang anggota-anggotanya dibentuk menjadi satu tubuh Kristus (1 Kor 12: 13). Bentuk *koinonia* yang berpusat pada Kristus inilah yang terus diupayakan Gereja, di mana kesatuan di dalam Dia diwujudkan melalui keterlibatan aktif dan pelayanan bersama.

Koinonia umat beriman berbasis dalam persekutuan cinta Trinitaris, Bapa, Putera, dan Roh Kudus, di mana Bapa menyerahkan diri melalui Putera dan direalisasikan dalam karya Roh Kudus. Konsep *koinonia* mencakup berbagai dimensi Gereja: panggilan dan tanggapan, kesatuan, hidup bersama, saling memberi dan menerima, tanggung jawab kolektif, serta persaudaraan. Di dalamnya tidak terkandung misteri dan nyata. Hidup *koinonia* bertumbuh melalui pendengaran Sabda dan perayaan Ekaristi, sehingga Gereja disebut Persekutuan Ekaristik (Susanta, 2020).

Bidang *martyria* berarti kesaksian. Dalam konteks Gereja, *martyria* mencakup bidang kehidupan dan pelayanan yang berpusat pada kesaksian kepada masyarakat, baik melalui kata-kata maupun tindakan nyata, sebagai wujud komitmen membagikan iman kepada orang lain (Sembiring, 2014). Kesaksian adalah panggilan Injili bagi setiap orang Kristiani. Memberikan kesaksian bukan hanya sekedar perkataan, melainkan juga sikap dan perilaku yang mencerminkan Roh Injili. Dengan dijiwai kekuatan Roh Kudus, setiap umat yang hadir hidup selaras dengan nilai-nilai Injil, sehingga perkataan dan perbuatan mereka menjadi saksi yang autentik bagi kasih Allah.

Inti tugas Gereja dalam *martyria* memusatkan diri pada Yesus Kristus Saksi utama rencana keselamatan Allah Bapa. Kristus menyampaikan sabda keselamatan dan menjadi teladan saksi yang setia dan benar (Why 3:14). Ia mengutus para rasul menjadi Saksi-Nya mulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi (Kis 1:8), agar seluruh manusia terpanggil ke kerinduan akan kebenaran dan cinta kasih yang diwahyukan oleh Allah. Gereja pun berupaya membangun hubungan dengan semua orang, khususnya kaum miskin dan yang tertimpa malang, dengan semangat pelayanan dan pengorbanan diri (2 Kor 12:15). Melalui *martyria*, Gereja mewujudkan panggilan untuk menghadirkan dunia kepada kabar baik dan menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan konkret sehari-hari.

2.1.3. Pelayanan Perempuan di dalam Gereja

Perempuan merupakan elemen penting di dalam Gereja, sejak Gereja perdana hingga dewasa ini. Perempuan-perempuan di dalam Perjanjian Baru seperti Maria, Magdalena, Febe, Priskila, Akwila, dll adalah murid dan pelayan setia.

Mereka menjadi model keimanan dan pengabdian yang sejati. *Lumen Gentium* (LG) menegaskan bahwa semua umat beriman, termasuk perempuan, memperoleh martabat yang sama melalui baptisan. Semua umat, termasuk perempuan dipanggil berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja danewartakan Injil sesuai karisma masing-masing. *Gaudium et Spes* (GS) menegaskan nilai-nilai kemanusiaan perempuan dengan menyoroti peran fundamentalnya dalam keluarga dan masyarakat. Dalam Dekret *Apostolicam Actuositatem* (AA) Konsili menegaskan pentingnya peran kaum awam, termasuk perempuan, dalam apostolat Gereja. Perempuan didorong untuk mengambil bagian dalam karya pewartaan dan pelayanan sosial, serta membentuk budaya iman yang relevan dengan tantangan zaman.

Reformasi liturgi melalui *Sacrosanctum Concilium* (SC) membuka akses bagi perempuan untuk melayani dalam misa sebagai pembaca Kitab Suci dan pengantar Ekaristi. Langkah ini menandai perubahan signifikan dalam keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan liturgis Gereja. Meski demikian, KV II tetap menegaskan tahbisan imamat khusus bagi laki-laki berdasarkan tradisi apostolik. Konsili Vatikan II menjadi titik tolak pengakuan partisipasi penuh perempuan dalam Gereja Katolik. Meskipun tidak mengubah ajaran mengenai imamat, prinsip-prinsip konstitusi dan dekret konsili membuka ruang bagi perkembangan lebih lanjut yang diaktualisasikan dalam dokumen pasca-konsili dan pengajaran Paus berikutnya.

2.2 Metode Penelitian

Riset ini dilaksanakan di Paroki St. Maksimilianus Kolbe khususnya Stasi Landonanga. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu proses penelitian untuk memahami fenomena sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan (Walidin, W., Saifullah, & Tabrani, 2015:35). Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan 16 orang yang terdiri dari pastor paroki, anggota Dewan Pastoral Paroki, anggota Dewan Pastoral Stasi, katekis, tokoh umat dan perempuan yang terlibat dalam pelayanan Gereja. Untuk menjaga privasi dari para informan, nama-nama mereka akan dibuat dalam bentuk singkatan dalam artikel ini. Alasan pemilihannya karena mereka paling mengenal keterlibatan perempuan di paroki dan stasi. Tokoh perempuan yang dipilih adalah mereka yang pernah menjadi pemimpin level stasi maupun yang aktif dalam kegiatan gerejani. Selain wawancara, juga dilakukan studi dokumen secara khusus adalah arsip dan data paroki yang memperlihatkan keberadaan perempuan di dalam gereja. Analisa data dilakukan dengan tahapan: reduksi, klasifikasi, penarikan kesimpulan dan selanjutnya temuannya dipaparkan.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Gambaran Paroki Santu Maximilianus Maria Kolbe dan Stasi Landonanga

Paroki Wukir berada di Desa Sangan Kalo, Kecamatan Elar Selatan, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Paroki ini terletak di perbatasan Kabupaten Manggarai dan Ngada. Berada di wilayah pegunungan dengan medan yang cukup menantang. Paroki ini memiliki 5 Stasi dan 86 Komunitas Basis Gerejawi. Akses jalan menuju paroki sering kali menjadi tantangan, terutama saat musim hujan, yang dapat mempengaruhi mobilitas umat dan pelayanan pastoral.

Paroki ini bagian dari Keuskupan Ruteng. Paroki ini pertama kali berdiri sebagai tahun 1954 oleh Pater Qaden SVD dengan pusat kegiatan di Lengor. Pada 1980, Pater Stef Wrosz SVD memindahkan pusat paroki ke Wukir. Pater Stef Wrosz SVD menginisiasi pembangunan gedung paroki dan pastoran, sekaligus menanam komoditas pertanian bernilai jual, termasuk kelapa dan cengkeh, di lahan milik paroki untuk menunjang kesejahteraan umat. Setelahnya berturut-turut pastor paroki: Rm. Simon Nama, Rm. Herman Ando, Rm. Beni Jaya, Rm. Sipri Palus, Rm. Pice, Rm. Urbanus Djabatang, dan terakhir Rm. Stanislaus Kamput (Wawancara, 2025).

Landonanga adalah satu dari 8 stasi yang ada di Paroki ini. Ada 8 KBG yang ada di wilayah stasi ini. Menurut data pada stasi, jumlah umat Katolik sebanyak 365 jiwa. Pendirian stasi ini adalah dimaksudkan untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Jarak terdekat dari stasi ke paroki adalah 5 km. Jarak ini cukup jauh karena tidak ada transportasi publik dari stasi ke paroki. Umat harus berjalan kaki dan melewati medan perbukitan yang berat. Olehnya stasi diperlukan agar pelayanan lebih dekat. Setiap hari Minggu umat mengikuti ibadah mingguan yang dipimpin oleh katekis. Pastor paroki akan merayakan Ekaristi sekali sebulan. Pada saat perayaan besar seperti Natal dan Paskah, umat beribadah di pusat paroki. Namun, jika ada pastor lain yang bersedia membantu, maka perayaan besar dapat dilaksanakan di stasi juga.

2.3.2 Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Dewan Pastoral Paroki

Untuk mengetahui peran perempuan pada level paroki, hal pertama yang ditelusuri adalah keberadaan perempuan pada Dewan Pastoral Paroki (DPP) Santu Maximilianus Maria Kolbe. Dari studi administrasi dan dokumen paroki, secara organisatoris, susunan DPP setempat terdiri dari 3 level utama. Level pertama adalah ketua DPP. Level kedua terdiri dari Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Sedangkan level ketiga terdiri dari seksi-seksi. Adapun seksi-seksinya adalah: Liturgi, Dekorasi, Organisi, Koor, Keamanan, Sosial Kemasyarakatan, Kerasulan Awam (Kerawam), Pendidikan, Harta Milik Paroki, Olah raga, Kesehatan dan

Pewartaan. Dilihat dari struktur organisasi Dewan Pastoral Paroki, menurut kesaksian sejumlah informan, sejak berdirinya paroki hingga saat ini, perempuan belum pernah ada perempuan yang dipilih atau dipercayakan sebagai ketua, wakil ketua dan sekretaris Dewan Pastoral Paroki. Tugas-tugas ini selalu diberikan hanya kepada laki-laki. Sedangkan bendahara pernah diberikan kepada perempuan.

Selanjutnya, untuk DPP periode berjalan, dimana penelitian ini dilaksanakan, dari 14seksi yang ada pada struktur organisasi, ada 7 seksi yang pengurusnya ada unsur perempuan yakni seksi Liturgi, Dekorasi, Koor, Kerasulan Awam (Kerawam), Pendidikan, Kesehatan dan Pewartaan. Sedangkan seksi Organisme, Keamanan, Sosial Kemasyarakatan, Harta Milik Paroki, dan Olah raga hanya beranggotakan laki-laki saja. Data ini memperlihatkan bahwa dalam aspek managerial paroki, perempuan di paroki sudah terlibat dalam kepemimpinan seksi-seksi. Meski demikian, pada level tertinggi, hanya laki-laki saja sebagai pemimpin DPP.

2.3.3 Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Dewan Stasi

Pada level stasi, khususnya Stasi Landonanga, dari aspek kepemimpinan perempuan di dalam organisasi stasi, perempuan telah dipercayakan menduduki jabatan khusus. Berdasarkan pengamatan pada struktur organisasi Stasi Landonanga, seperti halnya DPP Paroki, Dewan Stasi juga terdiri dari 3 level yaitu: Ketua DPP sebagai level tertinggi. Selanjutnya level kedua terdiri dari Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Sedangkan level ketiga terdiri dari seksi-seksi. Hanya saja seksi-seksi di Stasi Landonanga lebih sedikit dibandingkan pada level paroki. Adapun seksi-seksi tersebut adalah: Liturgi, Dekorasi, Organisasi, Koor, Keamanan, Sosial Kemasyarakatan, Kerasulan Awam (Kerawam), Harta Milik Stasi, Kesehatan, Peran Wanita, *Sound & Penerangan*.

Sama seperti pada level paroki, khusus untuk level pertama yaitu ketua stasi, jabatan ini selalu dipegang oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Perempuan belum pernah dipercayakan untuk tugas tersebut. Sedangkan untuk level kedua, pada periode dimana riset ini berjalan, tugas bendahara dipegang oleh perempuan, sedangkan wakil ketua dan sekretaris dipegang oleh laki-laki. Dari 10 seksi yang ada, seksi-seksi di mana ada perempuan sebagai pengurusnya adalah: Liturgi, Dekorasi, Koor, Keamanan, Sosial Kemasyarakatan, Kerasulan Awam (Kerawam), Kesehatan, Peran Wanita, *Sound & Penerangan*. Yang menarik adalah bahwa pada level stasi ada satu seksi khusus yaitu "Peran Wanita". Selain di level stasi, ada juga perempuan yang bertugas sebagai ketua KBG. Dari 8 KBG yang ada di Stasi Landonanga, ada satu KBG yang dipimpin perempuan, yaitu KBG St. Yuliana yang dipilih secara demokratis oleh seluruh anggota KBG.

2.3.4 Peran Perempuan di Stasi dalam Bidang Tugas Liturgia

Jika dilihat dari susunan pengurus DPP pada level paroki maupun stasi, perempuan di Stasi Landonanga dan Paroki Santu Maximilianus Maria Kolbe sudah terlibat dalam bidang tugas liturgia. Secara manajerial, mereka menjadi anggota seksi liturgi dan koor. Di pusat paroki ada empat perempuan menduduki jabatan pada seksi liturgi dari total 7 orang anggota seksi. Selain itu, 2 perempuan ditugaskan sebagai anggota seksi koor. Sedangkan di level stasi, dua perempuan ada pada seksi liturgi dari 4 anggota seksi secara keseluruhan. Selain itu, dua perempuan juga menangani bidang koor yang juga terkait erat dengan urusan liturgi. Demikian juga yang pada level KBG, tugas liturgia berkaitan dengan koordinasi liturgi dan ibadat seperti ibadat rosario atau ibadat keluarga lainnya.

Dengan menduduki jabatan-jabatan itu, mereka terlibat dalam pelayanan liturgi di paroki dan stasi. Tugas yang biasanya mereka lakukan adalah mengatur pembagian tugas peribadatan pada perayaan-perayaan Gerejani, mengkoordinasi pengadaan alat dan bahan liturgi, menjadi lektor, membagi komuni saat perayaan misa, pendampingan persiapan penerimaan sakramen bagi umat (permandian, komuni pertama, krisma, perkawinan), membuat pelatihan terkait liturgi, menyiapkan nyanyian dan doa-doa liturgi khusus, melatih pemazmur, menyiapkan tema-tema perayaan khusus dan membuat aneka pelatihan aneka aspek liturgi di tengah umat (Wawancara, ON & IW, 2025). Seorang informan, IW secara khusus mengatakan:

“Salah satu tugas kami dalam bidang liturgi adalah menjadi Pemazmur. Ini kami lakukan pada misa mingguan atau pada perayaan-perayaan Natal maupun Paskah. Menjadi pemazmur adalah panggilan. Bukan sekedar tugas, karenanya membutuhkan persiapan. Kami menyadari bahwa menjadi pemazmur bukan hanya dilihat banyak orang tetapi untuk menyampaikan dan terakhir meminta kekuatan kepada Tuhan.” (Wawancara, 16 Maret 2025).

Informan lainnya, ON mengatakan:

“Dalam mewujudkan *Leitourgia* kami sangat berpartisipasi aktif dalam mengikuti Doa Rosario bersama dalam KBG, dan doa pribadi. dengan berdoa kami merasa bahwa kami bisa berdialog dan membangun relasi dengan Tuhan baik secara individu maupun *kelompok*.” (Wawancara, Minggu 16 Maret 2025).

2.3.5 Peran Perempuan di Stasi dalam Bidang Tugas Kerygma

Tugas pelayanan dalam bidang kerygma secara eksplisit diemban oleh sejumlah perempuan dengan menjawab sebagai anggota seksi Kerasulan Awam di level paroki dan di stasi juga dilakukan oleh seksi pewartaan dan Kerawam. Adapun tugasnya adalah menjadi fasilitator katekese, melakukan pendalaman atau memimpin *sharing* Kitab Suci bagi umat KBG atau siswa di sekolah, menyiapkan

teks-teks kotbah untuk ibadah hari minggu tanpa imam. Mereka juga melakukan pelatihan bagi calon fasilitator katekese. Seorang informan, EI bersaksi:

“Tugas kami adalah mengadakan katekese bersama umat di KBG. Hal ini dapat membawa anggota masyarakat semakin mendalami tentang makna katekese dan lebih mengenal Yesus dan masuk dalam persekutuan dengannya serta dapat terus mengenal karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus kepada Gereja dan anggota masyarakatnya.” (Wawancara, 16 Maret 2025).

Informan lainnya, IW memberi kesaksian:

“Sebagai Fasilitator katekese juga kami tidak hanya sekedar menyampaikan fakta-fakta teologis, tetapi juga harus menanamkan kerygma dengan kehangatan, empati, dan pemahaman yang mendalam. Lalu ketika katekese berlangsung harus mampu menyalurkan inti injil dengan cara yang menyentuh hati dan pikiran peserta katekese. harus menciptakan ruang yang aman dan penuh kasih dimana peserta dapat bertanya, berbagi, dan menggali iman mereka tanpa rasa takut.” (Wawancara, 19 Maret 2025).

2.3.6 Peran Perempuan di Stasi dalam Bidang Tugas Diakonia

Pelaksanaan tugas dalam bidang diakonia dikordinasi seksi kesehatan, pendidikan, dan peran wanita. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan seperti memberi edukasi kepada keluarga-keluarga tentang pentingnya bersekolah dan mengenyam pendidikan tinggi di dalam masyarakat. Tugas lain dalam bidang diakonia adalah memperhatikan mereka yang sakit. Dengan bekerja sama dengan pihak Puskesmas setempat, seksi kesehatan paroki dan stasi juga mendorong keluarga-keluarga untuk hidup sehat dan berobat pada instansi kesehatan saat sakit. Selain itu, juga ada kordinasi untuk pengumpulan bantuan bagi yang mengalami bencana seperti kebakaran, sebagaimana yang pernah dialami di daerah itu. Informan MK pada saat wawancara pada 2 Maret 2025, mengatakan:

“Dalam bidang *diakonia* atau pelayanan, perempuan didalam satu KBG umumnya dipercaya untuk menjadi petugas pencari, pengumpul, dan penyalur sumbangan karitatif. Di Stasi Landonanga tepatnya di KBG St. Mikael memberikan sumbangan kepada keluarga yang sakit berupa pangan, dan uang. Karya kemanusiaan Gerejani ini dilakukan masa Paskah.”

Informan lainnya, AN mengatakan bahwa:

Dalam mewujudkan *Diakonia* mereka mengunjungi salah satu anggota keluarga di Paroki Wukir dan memberikan perawatan khusus dari mereka tim medis hingga sembuh. Hal ini bahwa kami yakin dan percaya Allah sungguh hadir dan bekerja melalui tangan-tangan mereka. Maka pelayanan bukanlah suatu beban untuk kehidupan kami tetapi malah menjadi sebuah kehormatan yang patut mereka syukuri.” (Wawancara, Minggu 16 Maret 2025)

Kegiatan lain yang dilakukan juga adalah pelatihan mengayam tikar bagi ibu-ibu. Salah satu potensi lokal di daerah ini adalah banyaknya tumbuhan pandan yang dapat dipakai sebagai bahan baku pembuatan tikar. Tikar biasa dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari maupun untuk ritual adat. Seksi peranan wanita mengkoordinasi kegiatan pelatihan bagi para ibu.

2.3.7 Peran Perempuan di Stasi dalam Bidang Tugas Koinonia

Perempuan dikenal sebagai kelompok yang sudah sekali membangun kebersamaan dan persatuan. Aspek persekutuan atau koinonia yang dijalankan oleh perempuan di Paroki Santu Maximilianus Maria Kolbe dan khususnya di Stasi Landonanga antara lain melalui arisan KBG, koperasi milik ibu-ibu, dan turnamen olah raga. Dalam kerja sama dengan warga masyarakat, pengurus Gereja juga terlibat dalam usaha untuk mempererat persatuan warga.

Kebiasaan masyarakat dan umat setempat yang juga mendorong aspek persaudaraan adalah ibadah rosario dari rumah ke rumah selama bulan Mei dan Oktober. Kegiatan ini bukan hanya bermakna liturgis tetapi juga mengandung aspek koinonia. Biasanya setelah ibadah bersama, warga KBG duduk berbicara informal sambil menikmati hidangan makan dan minum ringan. Dengan ini mereka bisa menjalin persaudaraan dan jika ada yang mengalami masalah atau kesulitan, mereka juga dapat memecahkannya bersama dalam kesatuan. Informan TN bersaksi:

“Persekutuan adalah tempat dimana kita bisa bertemu dan berelasi dengan orang-orang di sekitar kita. Dalam mewujudkan Koinonia atau Persekutuan dalam Masyarakat yakni kerja bakti, dan membentuk kelompok arisan ibu-ibu. Hal ini kami lakukan untuk saling belajar, saling mengisi, saling menerima satu sama lain, saling menopang dalam penderitaan, bersukacita dalam berkat, dan bertumbuh bersama dalam iman. dan kami sadar bahwa persekutuan sejati hanya ada dan mungkin jika Kristus menjadi pusatnya.” (Wawancara, 16 Maret 2025).

Informan, MK mengatakan:

“Di tengah kesibukan dan tantangan hidup kaum perempuan tetap menemukan cara untuk membangun dan merawat persekutuan. salah satu bentuk sederhana dan penuh makna adalah bertemu dalam arisan-arisan kecil pada level komunitas kami menghidupkan KBG-KBG untuk membentuk arisan kecil-kecil. dapatlah dikatakan bahwa perempuan adalah penggerak persekutuan yang handal. Kehidupan mengGereja harian menjadi hidup karena keberadaan perempuan.” (Wawancara 2 Maret 2025).

2.3.8 Peran Perempuan di Stasi dalam Bidang Tugas Martyria

Dewasa ini menjadi martir tidaklah dengan jalan pertumbuhan darah. Bidang tugas martyria diwujudkan dengan memberi kesaksian dalam kehidupan

sehari-hari. Bagi perempuan ini dapat ditunjukkan dengan keseriusan mereka dalam tugas mereka sehari-hari, di tempat kerja dan di ruang publik. Perempuan tidak selalu mengangkat senjata atau berteriak di podium, tetapi ketahanan batin, keuletan spiritual, dan kapasitas mereka untuk mengampuni adalah bentuk kesaksian yang paling mendalam. Informan AD yang mengatakan:

“Cara hidup sesama pola berkomunitas dan model beriman perempuan tidak diragukan. Perempuan baik, setia, berkorban dan penuh tanggung jawab. Kehidupan mereka telah menjadi pancaran Kristus bagi anggota Gereja lainnya, bagi masyarakat dan bagi dunia. Banyak sekali perempuan di dalam Gereja adalah teladan dan saksi iman (Wawancara, Selasa, 2 April 2025)

Senada dengan hal tersebut, informan ML juga mengatakan:

“Dalam Mewujudkan Martyria atau Kesaksian dengan mensharingkan pengalaman iman akan Yesus kepada sesama anggota Gereja. saat sharing berlangsung kami menyampaikan dengan benar kepada orang lain karena kami sadar bahwa kami sedang menjadi saksi kristus danewartakan Yesus kristus baik melalui perbuatan maupun perkataan. Hal ini biasanya kami adakan setelah misa selesai bersama Pastor Paroki.” (Wawancara, Minggu 16 Maret 2025).

Sedangkan informan MK mengatakan:

“Dalam mewujudkan Martyria mereka sering menjadi tulang punggung kepengurusan dalam KBG-Nya untuk mengatur pertemuan, kunjungan penggalangan dana, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Ini bentuk tanggung jawab dan kesetiaan, pelayanan tanpa pamrih, ketahanan iman di tengah hidup menggereja.” (Wawancara, Selasa 2 April 2025).

2.3.9 Kekuatan dan Tantangan Pelayanan Perempuan di Stasi

Dalam menjalankan tugas pelayanan di paroki dan stasi, perempuan-perempuan tentunya mendapat afirmasi positif, dukungan, pujian, dan pengakuan dari pihak-pihak yang dibantu oleh kegiatan dan kontribusi mereka. Hal ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi para perempuan.

Pastor paroki memberikan afirmasi, pujian dan dukungan sebagai berikut:

“Peran perempuan pada tingkat Paroki sangat aktif. Mereka memiliki keunikan serta kekuatan. Keunikannya dari seorang perempuan jika menjadi pemimpin bawahannya sangat lembut, rendah hati, dan setia untuk mendengarkan orang lain, serta yang menjadi kekuatannya mereka sangat aktif dalam karya-karya Gereja. Dibandingkan dengan laki-laki pemikirannya sangat bertentangan dengan kepentingan umat atau rekan kerja dengan Tubuh Gereja.” (Wawancara, 23 Maret 2025)

Afirmasi positif juga datang dari PJ Ketua Dewan Pastoral Paroki Wukir:

“Peran perempuan dalam Gereja di Paroki sangat dibutuhkan dan menjadi bagian yang sangat penting terutama berkaitan dalam pemberdayaan umat untuk mendukung kegiatan dalam Gereja di

Paroki” perempuan belum menjadi pemimpin dalam Gereja karena penentuan pengurus inti dewan paroki berdasarkan demokrasi dipilih oleh keterwakilan dari stasi dan wilayah.” (Wawancara, 25 Maret 2025)

Pada level stasi, HJ sebagai Ketua Stasi mengungkapkan,

“Peran perempuan pada Level Stasi dalam banyak seksi. Ketika perempuan terlibat mereka memberi model peran positif bagi generasi muda baik perempuan sendiri maupun untuk laki-laki, menunjukkan bahwa panggilan untuk pelayanan dan kepemimpinan dapat diwujudkan oleh siapa saja tanpa ada batasan. (Wawancara, Minggu 23 Maret 2025).

Selain dukungan, para perempuan juga menemukan halangan dan masalah dalam tugas mereka. Hal yang kerap diungkapkan adalah budaya patriarkal, dimana dominasi laki-laki masih sangat kuat. Mereka juga kerap merasa berada di bawah bayang laki-laki. Informan SW yang mengatakan:

“Struktur Gereja di banyak tempat masih dikuasai oleh budaya patriarki, di mana laki-laki dianggap lebih layak memimpin. Hal ini menyebabkan perempuan seringkali tidak diberi ruang untuk mengambil keputusan penting atau menduduki jabatan strategis”. (Wawancara, Rabu 19 Maret 2025)

Informan MJ mengatakan:

“Minimnya dukungan dari komunitas Gereja. Banyak perempuan pelayan Tuhan yang tidak mendapat dukungan penuh dari jemaat, sesama pelayan, atau bahkan keluarga. Beberapa jemaat mungkin merasa tidak nyaman dipimpin oleh perempuan karena pandangan tradisional mereka.” (Wawancara Minggu, 30 Maret 2025).

Selain itu, semua perempuan juga mengeluhkan beban ganda dalam rumah tangga. Sekalipun mereka sangat capai dalam pelayanan publik dan Gerejani, tugas-tugas rumah masih harus dipikul seluruhnya. Laki-laki masih enggan untuk menggantikan tugas-tugas domestik di rumah. Tantangan lainnya adalah tidak semua umat mendukung kegiatan Gerejani yang dijalankan oleh petugas paroki atau stasi. Ada umat yang menolak dan masa bodoh.

2.3.10 Diskusi

Dari hasil studi lapangan yang dilakukan, terdapat sejumlah aspek penting yang dapat didiskusikan mengenai keterlibatan perempuan dalam struktur pelayanan Gereja di tingkat paroki dan stasi. Peran aktif perempuan sebagai pengurus menunjukkan adanya perubahan positif dalam dinamika pelayanan Gereja lokal. Keterlibatan mereka tidak lagi terbatas pada ranah pendampingan liturgi semata, tetapi juga meluas pada bidang manajerial, koordinasi program, serta pengorganisasian kegiatan pastoral. Kehadiran perempuan dalam posisi-posisi ini menandai perubahan budaya institusional yang mulai membuka ruang bagi

partisipasi lebih luas dan inklusif. Gereja kini semakin menghargai kontribusi mereka dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari, meskipun bentuk partisipasi tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya setara (Widyawati, 2023).

Namun demikian, kenyataan bahwa belum ada perempuan yang menduduki jabatan tertinggi sebagai ketua dewan menunjukkan masih kuatnya dominasi laki-laki dalam Gereja. Ketimpangan ini tidak hanya disebabkan oleh regulasi formal, tetapi juga oleh norma sosial dan kultural yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas utama. Persepsi masyarakat Gereja terhadap kepemimpinan perempuan kerap dibayangi oleh stereotip peran gender tradisional, sehingga penunjukan perempuan pada posisi puncak dianggap tidak lazim. Akibatnya, efektivitas sinode lokal menjadi terbatas karena belum mampu mengakomodasi perspektif dan pengalaman kaum perempuan secara utuh dalam pengambilan keputusan (Monteiro & Widyawati, 2024).

Dalam konteks pelayanan, perempuan berperan aktif di berbagai bidang, seperti katekese, liturgi, diakonia, dan koinonia. Keterlibatan ini menggambarkan kemampuan mereka untuk melayani berbagai kebutuhan umat dengan penuh komitmen dan kompetensi. Namun, ketika akses terhadap posisi strategis masih tertutup, kontribusi perempuan cenderung berhenti pada level teknis dan belum menyentuh ranah kebijakan Gereja. Akibatnya, penyusunan program pastoral sering kali belum merefleksikan pengalaman dan aspirasi perempuan, padahal pengalaman tersebut dapat memperkaya kebijakan Gereja yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan umat.

Ketiadaan perempuan dalam jabatan kepemimpinan tertinggi juga menimbulkan implikasi terhadap legitimasi moral Gereja dalam memperjuangkan keadilan gender. Gereja yang mewartakan nilai persaudaraan universal dan kesetaraan iman seharusnya mampu menghadirkan prinsip tersebut dalam struktur organisasinya. Ketika keterwakilan perempuan masih dibatasi pada peran tertentu saja, hal ini justru menegaskan adanya kontradiksi antara ajaran iman dan praktik kelembagaan. Untuk itu, dibutuhkan langkah reflektif dan konkret berupa revisi kebijakan internal serta kajian teologis yang menegaskan dasar biblis dan tradisi Gereja tentang kepemimpinan perempuan (Ranubaya & Endi, 2023).

Sebagai tindak lanjut, Gereja lokal dapat mengadopsi strategi yang lebih transformatif, seperti mengadakan pelatihan dan pendampingan kepemimpinan bagi perempuan yang berpotensi menjadi pengurus tinggi. Selain itu, perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap kriteria pemilihan pengurus dewan agar lebih responsif terhadap prinsip inklusivitas gender. Gereja juga dapat mendorong dialog teologis yang menyoroti panggilan perempuan dalam Kitab Suci dan tradisi Gereja, sehingga kesetaraan ini memiliki legitimasi yang kuat baik secara teologis maupun pastoral.

Keterlibatan perempuan dalam lima bidang pelayanan Gereja membuktikan bahwa pelayanan mereka tidak bersifat simbolis, melainkan integral dan menyeluruh. Contoh nyata dapat ditemukan di Stasi Landonanga, di mana pengakuan resmi serta dukungan umat dan pastor paroki memberikan motivasi dan legitimasi yang lebih besar bagi pelayanan perempuan. Dukungan struktural dan apresiasi tersebut membuka ruang bagi munculnya inovasi pelayanan yang lebih relevan dengan kebutuhan umat setempat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa ketika kepemimpinan Gereja memberikan ruang dan dukungan, perempuan mampu mengaktualisasikan karisma mereka serta berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan iman dan kehidupan komunitas.

Namun, tantangan utama yang masih menghambat terwujudnya kesetaraan adalah kuatnya budaya patriarkat. Dalam konteks budaya Manggarai, misalnya, laki-laki secara tradisional dipandang sebagai kepala, sementara perempuan ditempatkan pada posisi kedua (Lon & Widyawati, 2017, 2018, 2020). Norma-norma sosial semacam ini masih memengaruhi pola kepemimpinan Gereja, di mana laki-laki lebih diutamakan dalam posisi strategis meskipun perempuan aktif dan kompeten dalam pelayanan lapangan. Oleh karena itu, transformasi budaya menjadi kebutuhan mendesak agar struktur kepemimpinan Gereja semakin mencerminkan nilai-nilai inklusivitas gender dan kesetaraan yang sejati.

Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pelayanan Gereja bukan hanya merupakan bentuk partisipasi sosial, tetapi juga manifestasi iman yang mendalam. Ketika Gereja berani meninjau ulang struktur dan budaya internalnya, membuka ruang refleksi teologis, serta menyediakan pendampingan kepemimpinan yang berkeadilan gender, maka Gereja akan semakin mampu menghadirkan wajah Kristus yang inklusif, adil, dan manusiawi dalam kehidupan umat beriman.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian kualitatif di Stasi Landonanga, Paroki Maximilianus Maria Kolbe, penelitian ini mempertegas bahwa perempuan memegang peran sentral dalam lima dimensi misi Gerejawi, yakni *liturgia*, *kerygma*, *diakonia*, *koinonia*, dan *martyria* melalui keanggotaan komite, kepemimpinan seksi, dan partisipasi aktif dalam persiapan ibadah, katekese, aksi sosial, dan kesaksian iman. Kendati kontribusi mereka luas, tidak adanya perempuan di posisi ketua dewan menegaskan kemiskinan “plafon kaca” yang mempengaruhi norma patriarkal dan beban ganda domestik serta pelayanan. Namun apresiasi positif dari klerus, dewan paroki, dan umat menunjukkan bahwa Gereja lokal semakin terbuka terhadap lembaga perempuan dan siap menumbuhkembangkan potensi mereka lebih lanjut.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan peran dan kepemimpinan perempuan dalam konteks Gereja lokal. Pertama, Gereja lokal di Keuskupan Ruteng perlu mengambil langkah yang lebih proaktif dalam menyediakan program pelatihan dan pendampingan bagi perempuan yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin di lingkungan Gereja. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan manajerial dan administratif, tetapi juga pada penguatan spiritualitas kepemimpinan, kemampuan reflektif, serta wawasan teologis tentang peran perempuan dalam Gereja. Dengan demikian, para perempuan dapat dipersiapkan secara matang untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam struktur pelayanan, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan legitimasi di mata umat.

Kedua, di tingkat paroki dan stasi, perlu ada kebijakan yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan keterwakilan perempuan dalam struktur kepengurusan dewan. Penerapan kuota keterlibatan perempuan merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa suara dan perspektif perempuan turut hadir dalam proses pengambilan keputusan pastoral. Langkah ini bukan semata-mata simbolis, melainkan bagian dari komitmen Gereja untuk menegakkan prinsip keadilan dan kesetaraan sebagaimana diajarkan dalam iman Kristiani. Dengan adanya keterwakilan yang proporsional, arah kebijakan paroki dan stasi akan lebih mencerminkan kebutuhan seluruh umat tanpa bias gender, serta memperkuat semangat sinodalitas yang menekankan kolaborasi dan partisipasi semua pihak.

Ketiga, bagi seluruh umat beriman, perlu dilakukan penguatan kesadaran gender melalui pendidikan dan sosialisasi yang berkelanjutan. Kesadaran ini penting untuk membangun pola pikir dan budaya baru yang menghargai peran serta martabat perempuan dalam kehidupan Gereja. Program edukasi dapat dilakukan melalui kegiatan katekese, seminar, atau forum diskusi yang menyoroti kesetaraan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan ajaran Kitab Suci dan tradisi Gereja. Dengan cara ini, umat diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam pelayanan, tanpa terhambat oleh pandangan patriarkal yang sudah mengakar dalam budaya setempat.

Melalui tiga arah rekomendasi ini, diharapkan Gereja lokal, paroki, dan umat beriman dapat secara bersama-sama menciptakan ekosistem pelayanan yang lebih adil, inklusif, dan partisipatif. Upaya ini tidak hanya memperkuat struktur kelembagaan Gereja, tetapi juga menjadi wujud nyata pewartaan Injil yang menegaskan kesetaraan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan keterlibatan penuh seluruh umat Allah dalam karya keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, D. (2014). Siap Menjadi Pengurus Lingkungan. *Jakarta: Obor*.
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1(1), 49-64. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>
- Fallo, Cornel P. (2014). Lima Pilar Pelayanan Gereja. Retrieved 28 Maret 2015, <http://henkesfallo.blogspot.com/2014/11/lima-pilar-pelayanan-Gereja.htm>
- Firmanto, A. D. (2011). Umat awam dalam dinamika hidup Gereja. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 210-230. <https://doi.org/10.35312/spet.v11i2.71>
- Indonesia, KWI. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. PT Kanisius.
- Ledot, I., & Tere, M. I. (2023). Keterlibatan Signifikat Perempuan Dalam Liturgi Gereja Dalam Terang Dokumen Motu Proprio Spiritus Domini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 185-205. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.432>
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2018). Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai, Eastern Indonesia? *Humaniora*, 30(3), 271.
- Lon, Y., & Widyawati, F. (2017). Cultural aspects on child's development and parenting in Manggarai, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Guidena*, 7(1), 130-139.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020, June). Women and Inheritance Rights in Manggarai, Eastern Indonesia: A Fight for Gender Equality. In *ISLLCE 2019: Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature, Culture and Education, ISLLCE, 15-16 November 2019, Kendari, Indonesia* (p. 153).
- Mariyanto, Ernest. (2004). *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Monteiro, Y. H., & Widyawati, F. (2024). Paus Fransiskus dan Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja Katolik. *Gema teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 9(2), 147-162. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1193>
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 224-234. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2454>
- Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 224-234. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.2454>
- Sembiring, L. (2014). Martyria sebagai wujud kebebasan moral. *Logos*, 11(2), 110-128. <https://doi.org/10.54367/logos.v11i2.1533>

- Sihite, M., Pasaribu, S. P., Zega, S., Nababan, S. A. S. A., Hutapea, T., & Sitepu, Y. K. (2025). Makna Hirarki Dalam Pengajaran Katolik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1352-1359. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1736>
- Sinurat, M. A. B., & Lumbanbatu, J. S. (2023). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Katolik Pegawai Negeri Sipil dalam Hidup MengGereja di Paroki Santo Yosep Delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 185-199.
- Sipayung, K. (2007). The People of God as Pilgrim: an Interpretation on Constitution of Lumen Gentium. *Logos*, 5(1), 21-35.
- Situmorang, M. (2018). Kaum awam dan pembaharuan Gereja dalam terang Konsili Vatikan II. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 81-94.
- Susanta, Y. K. (2020). Gereja sebagai persekutuan persahabatan yang terbuka menurut Jürgen Moltmann. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105-126. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.86>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Widyawati, F. (2023). Perempuan dalam Gereja Katolik Keuskupan Ruteng.
- Widyawati, F. eds. (2018). *Gereja Pewarta*, Ruteng: STKIP Santu Paulus
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran Katekis-Awam dalam Mengemban Tri-tugas pada Lima Bidang Karya Gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>
- Widyawati, F., Dangku, Y. M., & Lon, Y. S. (2024). Portrait of Mary and Manggarai Women in "Dere Serani": The Encounter of Religion and Culture. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 439-455. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1403>
- William, R., & Simanjuntak, F. (2022). Misi Gereja Era Post Modern. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4), 120-131. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i4.370>